



ANALISIS PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA PADA PODCAT LOGIN SEASON 2 EPISODE 09, 14, 24 dan 30

Elsa Hasanah¹, Yulia Rahman²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat
26181

Email : elsahasanah09@gmail.com, Yuliarahman@uinbukittinggi.ac.id

Abstract. *This study aims to explore the values of religious moderation contained in popular digital content, specifically in Season 2 of the "Login" podcast on Deddy Corbuzier's YouTube channel. The research focuses on four specific episodes, namely episodes 09, 14, 24, and 30, which are considered to represent the dialectic of diversity in Indonesia. The method used is content analysis with a qualitative approach. Data was collected through audiovisual observation and transcription of dialogues between the hosts (Habib Jafar and Onadio Leonardo) and guest stars. The analysis was conducted with reference to four main indicators of religious moderation established by the Indonesian Ministry of Religious Affairs, namely: national commitment, tolerance, anti-violence, and accommodating local culture. The results of the study show that the "Login" podcast serves as an effective non-formal educational tool in fostering an understanding of religious moderation among the younger generation. Through a fluid and inclusive communication style, these episodes have succeeded in breaking down the barriers of religious exclusivism. Episodes 09 and 14 highlight the values of tolerance and interfaith dialogue. Episodes 24 and 30 focus more on cultural accommodation and the application of religious values in a pluralistic social life. This study concludes that narratives of religious moderation packaged through creative media have a wider reach.*

Keywords: *Education, Religious Moderation, Podcast Login.*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang terkandung dalam konten digital populer, khususnya pada Podcast "Login" Season 2 di kanal YouTube Deddy Corbuzier. Fokus penelitian diarahkan pada empat episode spesifik, yaitu episode 09, 14, 24, dan 30, yang dinilai merepresentasikan dialektika keberagaman di Indonesia. Metode yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi audiovisual dan transkripsi dialog antara pembawa acara (Habib Jafar dan Onadio Leonardo) serta para bintang tamu. Analisis dilakukan dengan mengacu pada empat indikator utama moderasi beragama yang ditetapkan oleh Kementerian Agama RI, yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Podcast "Login" berperan sebagai instrumen pendidikan non-formal yang efektif dalam menyemai pemahaman moderasi beragama di kalangan generasi muda. Melalui gaya komunikasi yang cair dan inklusif, episode-episode tersebut berhasil mendobrak sekat eksklusivisme agama. Episode 09 dan 14 menonjolkan nilai toleransi dan dialog antariman. Episode 24 dan 30 lebih banyak menyoroti aspek akomodasi budaya dan penerapan nilai agama dalam kehidupan sosial yang plural. Penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi moderasi beragama yang dikemas melalui media kreatif memiliki daya jangkauan yang lebih luas.

Kata Kunci: Pendidikan, Moderasi Beragama, Podcast Login

1. LATAR BELAKANG

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai bangsa yang sangat majemuk, terdiri dari beragam suku, agama, budaya, dan kepercayaan yang berbeda-beda. Kemajemukan ini di satu sisi menjadi kekayaan bangsa, namun di sisi lain sering kali memicu perbedaan pendapat, pandangan, serta kepentingan individu yang berpotensi menimbulkan konflik sosial. Untuk menjembatani perbedaan tersebut, penggunaan bahasa resmi Indonesia menjadi krusial sebagai alat komunikasi lintas keyakinan guna menciptakan pemahaman bersama (Apriani & Aryani, 2022: 34-45).

Melihat besarnya potensi gesekan akibat perbedaan tersebut, Indonesia sangat memerlukan implementasi pendidikan moderasi beragama yang kuat. Konsep moderasi ini memiliki landasan teologis yang kokoh dalam ajaran Islam, khususnya merujuk pada Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 143. Dalam ayat tersebut, Allah SWT menegaskan kedudukan umat Islam sebagai ummatan wasathan atau umat pertengahan yang berperan sebagai saksi atas perbuatan manusia, dengan Rasulullah SAW sebagai saksi atas mereka (Al-Qur'an, 2: 143).

Secara linguistik, penggunaan kata kerja mudhari pada lafaz li takunu dalam ayat tersebut mengisyaratkan bahwa peran sebagai saksi merupakan tugas yang terus berlanjut hingga masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam diharapkan menjadi penengah di tengah berbagai ideologi atau "isme" yang saling berbenturan. Masyarakat dunia akan menilai kebenaran nilai-nilai ketuhanan melalui sikap dan tindakan umat Islam yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW (Bayhaqi, 2022: 93).

Pentingnya sikap moderat dan tidak berlebih-lebihan juga ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dalam Hadis Shahih Muslim No. 4823, Rasulullah SAW memperingatkan dengan keras melalui pengulangan kalimat sebanyak tiga kali: "Celakalah orang-orang yang suka melampaui batas." Peringatan ini menjadi dasar hukum bahwa ekstremisme atau sikap melampaui batas dalam beragama adalah hal yang dibenci dan merusak (Amir, 2022: 45).

Kebijakan utama pendidikan moderasi beragama di Indonesia saat ini diarahkan untuk menumbuhkan rasa toleransi serta saling menghormati di lingkungan pendidikan dan masyarakat luas. Menurut Hefni (2022), moderasi beragama kini dipromosikan sebagai kerangka kerja (framing) utama dalam mengelola kehidupan multikultural.

Melalui pendidikan berbasis moderasi, nilai-nilai persahabatan ditanamkan pada generasi muda guna meminimalisir kekerasan yang mengatasnamakan agama (Hefni, 2022).

Di era kontemporer, media digital memegang peranan vital sebagai platform edukasi dan diskusi untuk menanggulangi radikalisme. Melalui media sosial, webinar, dan perpustakaan digital, individu dapat mengakses doktrin agama yang moderat secara lebih mudah. Kehadiran ruang digital ini memungkinkan terjadinya interaksi lintas kelompok agama yang berbeda untuk saling berbagi pandangan, yang pada akhirnya memperkuat budaya toleransi (Azisi dkk., 2023).

Signifikansi media sosial dalam memengaruhi kerukunan umat beragama pun telah terbukti secara empiris. Data dari Lintas Iman INGAGE Kota Medan tahun 2019 menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh sebesar 72,4% terhadap tingkat kerukunan umat. Media sosial tidak lagi sekadar alat komunikasi, melainkan berfungsi sebagai sarana pendidikan yang efektif untuk menyebarkan informasi dan konsep keagamaan yang inklusif (Lisnisari, 2019: 38).

Seiring dengan perkembangan teknologi, muncul berbagai jenis media baru seperti literasi digital dan audio visual yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Di antara media tersebut, podcast muncul sebagai dokumen audio visual yang sangat diminati masyarakat karena sifatnya yang alternatif dan santai (Leuwol et al., 2023). Kepopuleran podcast melonjak tajam sejak pandemi COVID-19, menjadikannya sumber informasi utama yang menawarkan kedekatan personal antara konten dan pendengarnya (Imarshan, 2021: 217-220).

Kelebihan utama podcast terletak pada kekayaan konten edukatifnya yang mencakup bidang agama, sejarah, hingga sains melalui diskusi mendalam dengan para pakar. Aksesibilitas yang mudah melalui smartphone membuat podcast dapat dinikmati kapan saja dan di mana saja, menjadikannya pilihan ideal bagi masyarakat modern. Dengan beragam kategori pilihan, pendengar memiliki kebebasan penuh untuk memilih topik yang sesuai dengan minat mereka (Hutabarat, 2020: 108).

Namun, moderasi beragama di era digital tetap menghadapi tantangan besar seperti polarisasi dan penyebaran disinformasi yang dapat memicu konflik. Meski demikian, era ini juga membuka peluang besar untuk memperluas jangkauan dakwah yang menyejukkan. Teori moderasi beragama dalam penelitian ini memberikan kontribusi

konstruktif dalam menekan ekstremisme melalui penguatan kerja sama antarumat beragama di ruang siber (Akbar & Sunarto, 2024: 3-4).

Salah satu fenomena digital yang menarik perhatian adalah Podcast "Login" di saluran YouTube Deddy Corbuzier yang dipandu oleh Habib Husein Ja'far dan Onadio Leonardo. Podcast ini menjadi ruang diskusi keagamaan yang sangat populer, salah satunya terlihat pada episode ke-30 yang menghadirkan enam pemuka agama sekaligus dari Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, hingga Konghucu. Tingginya angka penonton yang mencapai jutaan menunjukkan bahwa konten moderasi beragama memiliki daya tarik yang besar bagi netizen Indonesia.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada analisis pendidikan moderasi beragama melalui media digital dengan mengambil lokus pada Podcast "Login". Fokus penelitian dibatasi pada episode-episode kunci (09, 14, 24, dan 30) yang menghadirkan tokoh-tokoh agama sebagai narasumber. Tujuan utamanya adalah untuk membedah nilai-nilai pendidikan moderasi serta menganalisis kelebihan dan kekurangan media podcast sebagai sarana edukasi keagamaan di masa kini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (Fauzi, 2022). Analisis konten dan tinjauan pustaka adalah beberapa pendekatan kualitatif yang sering digunakan dalam kajian podcast ini. Metode ini membantu menemukan pesan utama yang dikomunikasikan melalui episode. Analisis sentimen adalah proses mengidentifikasi dan mengelompokan opini yang masih berbentuk teks ke dalam sentimen positif atau negatif. Dalam hal ini, penerapan analisis sentimen dapat berupa menganalisa pendapat, sentimen, evaluasi, emosi, penilaian, atau sikap pada suatu produk, tokoh, organisasi, layanan, isu, atau peristiwa yang terjadi di masyarakatnya sendiri (Salsabila, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Podcast Login

a. Komitmen Kebangsaan

“Gambaran terkait moderasi beragama yaitu nilai komitmen kebangsaan, ditampilkan pada episode 30, dimana yang menjadi narasumber adalah 6 pemuka agama. Dalam tayangan tersebut nilai komitmen kebangsaan tergambar pada ungkapan Habib Ja’far. Dalam tayangan tersebut Habib Jafar mengatakan: “Pancasila sebagai perjanjian yang adil dan agung yang akan kita pegang teguh, itulah yang menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya untuk kawan, bukan untuk yang berbeda tapi juga untuk lawan yang memusuhi kita, antara kita dengan Tuhan kita yang mewajibkan kita untuk toleran.”

Kutipan di atas didukung dengan penelitiannya Ahtouillah Islamy, bahwa adanya komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama sangat penting untuk menentukan sejauh mana sifat paradigma dan sikap keberagamaan sosial individu atau kelompok tidak bertentangan dengan konstitusi Indonesia. Diharapkan bahwa indikator moderasi beragama, yaitu komitmen dalam bidang praktiknya, dapat mendorong pemahaman dan sikap sosial individu atau kelompok untuk menerapkan ajaran agama tanpa mengorbankan kewajiban mereka sebagai warga negara yang baik (Islamy, 2022).

b. Toleransi

“Nilai pendidikan moderasi beragama Toleransi yang ditampilkan dalam tayangan *religi (podcast login)*, pada episode 30 yang menjadi narasumber ialah 6 tokoh agama. JS Kristan berpendapat “Toleransi tu seharusnya begini, bukan hanya membiarkan agama ada orang beribadah beda sama kita okey fine, gua gua ya elu elu, bukan begitu. Toleransi tu harusnya mengakui validitas pihak lain, bahwa ada kebenaran di pihak lain.”

Kutipan di atas terkait dengan penelitiannya Nurjannah, Toleransi adalah sikap saling menghargai dan menerima perbedaan dalam hal agama, etnis, dan budaya, yang sangat penting untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa toleransi dapat diwujudkan dalam berbagai cara, seperti interaksi sosial sehari-hari, karakter pendidikan di sekolah, dan

komunitas komunitas seperti Kampung Toleransi di Bandung, yang berhasil memfasilitasi kerukunan antar-etnis dan agama melalui karakter Pendidikan (Novitasari et al., 2024).

c. Anti Kekerasan

“Nilai pendidikan moderasi beragama Anti Kekerasan yang ditampilkan dalam tayangan *religi (podcast login)*, pada episode 14 yang menjadi narasumber ialah pendeta Brian. Di episode tersebut Habib jafar mengatakan: “Gua gak ada masalah dengan kristenisasi, islamisasi. Setiap agama berhak menyebarkan agama nya, yang penting tidak ada paksaan, tidak ada diskriminasi dan lain sebagainya.”

Kutipan diatas didukung oleh penelitiannya M. Adib dkk, bahwa semangat anti kekerasan adalah komponen penting moderasi beragama yang berkaitan dengan penyadaran terhadap kekerasan. Dalam konteks ini, anti kekerasan mencakup selain kekerasan fisik, seperti memikirkan fisik dan perendahan. Dalam situasi ini, pemerintah Indonesia mendukung moderasi beragama sebagai dasar pendidikan agama dan secara tidak langsung menekankan pentingnya menanamkan kesadaran anti kekerasan dan mengungkap seksual melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam. Moderasi beragama dan penyadaran kekerasan seksual sangat penting karena salah satu semangat moderasi beragama adalah anti kekerasan. Oleh karena itu, penting untuk menjadikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu fokus dalam memberikan pendidikan dan penyadaran terhadap kekerasan.(*Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2022)

d. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

“Nilai pendidikan moderasi beragama Akomodatif terhadap Budaya Lokal yang ditampilkan dalam tayangan *religi (podcast login)*, pada episode 14 yang menjadi narasumber ialah JS Kristan dari Agama Konghucu. JS Kristan mengatakan: “Konghucu dengan budhisme itu gak bisa nyambung, tapi ini digabungin di Tri Darma. Itu konsep yang sebenarnya orang konghucu menolak, orang budhis juga menolak. Tapi mencoba mengakomodir, dalam konteks Indonesia.”

Kutipan diatas didukung dnegan penelitian Tahtimatur Rizkiyah, bahwa salah satu indikator yang paling penting untuk diamati adalah komitmen mereka terhadap budaya lokal dan kebangsaan, yang keduanya mempengaruhi cara mereka berpikir,

berperilaku, dan bertindak. Keberagamaan seseorang terkait dengan kesetiiaannya terhadap persetujuan dasar negara dan kesediaan untuk menerima keragaman lokal sebagai bagian dari hukum alam. Tidak diragukan lagi, komitmen komitmen digunakan sebagai ukuran dan nilai pendidikan untuk membangun sikap moderasi beragama. Dalam situasi seperti ini, diharapkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan komitmen persahabatan akan mendidik individu untuk menjalankan ibadah agama dan memenuhi kewajibannya sebagai warga negara. Dengan kata lain, melakukan tugas sebagai warga negara adalah cara untuk menerapkan ajaran agama itu sendiri (Rizkiyah & Istiani, 2021).

2. Kelebihan dan kekurangan Podcast sebagai Media Pembelajaran Moderasi

Beragama

a. Kelebihan

1) Aksesibilitas

“Tiyasragil72 dalam *podcast login* berkomentar “assalamualikum wr wb dari hongkong selalu hadir nyimak login, sudah kuduga bhante kocak pasti jadi bintang tamu login lihat di story habib jafar.”

Dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan kontekstual, podcast menawarkan kelebihan dalam hal fleksibilitas, aksesibilitas, dan keanekaragaman konten, yang memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, penting untuk mempertimbangkan hal-hal seperti akses teknologi, pengelolaan waktu, dan pemilihan konten yang tepat. Hasil penelitian ini mendukung gagasan bahwa menambahkan teknologi digital khususnya podcast ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa kedua dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan bahasa siswa. (Lasfitri et al., 2021)

2) Penggunaan humor, cerita yang relevan, dan format kreatif.

“labibahns8422 dalam *podcast login* berkomentar “suka banget sama trio ini ada bobotnya tapi da humornya juga, ga kerasa cepat banget durasinya. Undang bhante lahi boleh nihh.”

Cerita yang relevan dengan pengalaman pendengar dapat menciptakan rasa intim dan emosional, membuat pendengar lebih terlibat dan terhubung dengan isi *podcast*. Selain itu, pendekatan naratif yang mengangkat kisah-kisah dari

kehidupan nyata dapat meningkatkan empati, memperluas wawasan, dan membantu menghargai keberagaman pendengar. Mendengarkan cerita yang menarik dapat mendorong refleksi, meningkatkan kepercayaan diri, dan pengembangan *soft skill*. *Podcast* juga mampu menyuguhkan diskusi sosial karena memberikan ruang bagi suara-suara yang kurang terwakili di media arus utama. *Podcast* cerita yang relevan cocok untuk gaya hidup modern yang dinamis karena format audionya yang *fleksibel* membuatnya mudah diakses kapan saja dan di mana saja. Ceritanya tidak hanya menghibur, tetapi juga membangun kedekatan, kepercayaan, dan pemahaman sosial di antara pendengarnya (Lindgren, 2021).

3) *Inklusifitas*.

“huseinali8142 dalam *podcast login* berkomentar “sebagai muslim, saya sangat senang *login* menghadirkan narsum dari penganut agama lain. Dari sini banyak Sejarah yang bisa saya diketahui tentang bagaimana dan awal mula terbentuknya keyakinan mereka. Lve *login*.”

Habib Ja'far Al-hadar adalah salah satu pendakwah muda yang sukses menggunakan *podcast* sebagai alat dakwah. Habib Ja'far dikenal dengan gaya penyampaiannya yang humoris, inklusif, dan relevan, dan dia mampu menarik perhatian Gen Z melalui konten yang dikemas secara menarik. Gaya *humoris* dan *inklusifnya*, seperti pembawaan yang menyenangkan dan komedian, membantu Habib Ja'far menyampaikan dakwahnya secara berisik dan terarah ke semua orang, termasuk Gen Z. Dalam *podcastnya*, Habib Ja'far tidak hanya membahas agama tetapi juga masalah sosial sehari-hari seperti persahabatan, toleransi, perbedaan, dan kehidupan di era digital. (*Pengaruh Podcast Habib Ja'far Dalam Dakwah Islam Di Era Digital Untuk Membentuk Karakter Gen Z*, 2025)

4) Menawarkan saran yang dapat ditindaklanjuti untuk kehidupan sehari-hari.

“kaisarbon-5647 dalam *podcast login* berkomentar “gw generasi 90 an, kala ada Pembangunan masjid di daerah gw dijakarta timur, temen gw yang Kristen dan katolik ikut bantu jadi panitia. Indahnya Indonesia jika saling menghormati sesama manusia. Orang bijak pernah berkata, belajar agama jangan Cuma belajar luarnya aja tapi belajarlh dalamnya hingga bisa menghargai orang lain.”

Selain itu, *podcast* sering memberikan nasihat praktis yang mudah diikuti dalam bentuk panduan langkah demi langkah dan nasihat harian dari narasumber yang dapat dipercaya. Selain itu, format audio yang unik dan cerita membantu pendengar merasa terhubung dengan pembawa acara, yang membuat saran yang diberikan lebih *relevan* dan mudah diterima. Oleh karena itu, *podcast* menjadi alat yang berguna untuk memberikan nasihat yang dapat mempertimbangkan dan mendorong perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari (Shamburg et al., 2023).

5) Pesan yang jelas dan mudah dipahami.

“abdulgani-du9yc dalam *podcast login* berkomentar “penjelasan dengan perumpamaan yang mudah dimengerti. Keren ini obrolannya.”

Salah satu keunggulan *podcast* adalah penyampaian pesan yang jelas dan mudah dipahami, yang didukung oleh penggunaan bahasa yang sederhana dan gaya penyampaian yang santai, sehingga pendengar dari berbagai latar belakang dapat memahaminya. *Podcast* juga memungkinkan pendengar memilih topik yang mereka sukai dan mendengarkannya kapan saja, yang meningkatkan proses pemahaman informasi. Dalam konteks pendidikan, *podcast* juga terbukti membantu meningkatkan pemahaman materi karena pendengar dapat mengulangi bagian yang kurang dipahami dan mendapatkan pengalaman mendengarkan yang asli dan *interaktif*. *Podcast* menjadi *alternatif* yang *inovatif* dan *kreatif* untuk menyampaikan pesan yang mudah dipahami, baik untuk tujuan edukasi maupun hiburan, berkat fitur seperti durasi yang singkat dan fokus pada inti pesan (Kusumadinata et al., 2023).

6) Mendorong penerapan toleransi di masyarakat.

“soniaherayanti3408 dalam *podcast login* berkomentar “*login* sangat membantu menumbuhkan rasa toleransi di hati saya. Apalagi di kehidupan keseharianku di sorong papua.”

Podcast dapat mendorong toleransi di masyarakat karena banyak manfaatnya. *Podcast* yang *fleksibel* dan mudah diakses memungkinkan pesan tentang toleransi disebarluaskan secara *efektif*, termasuk generasi muda dan kelompok non-tradisional. *Podcast* sering menghasilkan wacana yang intim dan pribadi, sehingga lebih mudah bagi pendengar untuk memahami sudut pandang

yang berbeda dan merasa dekat dengan mereka. *Podcast* juga terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan mengurangi stigma atau sikap negatif terhadap kelompok tertentu, misalnya orang-orang yang menderita gangguan kesehatan mental. Ini dapat membantu menumbuhkan rasa saling menghargai. *Podcast* mampu menarik perhatian dan memupuk interaksi sosial dengan format yang *informatif* dan menghibur. Pada akhirnya, ini dapat membantu memperkuat toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Shamburg et al., 2023).

7) Banyak hal yang bisa diambil atau di jadikan pembelajaran.

“mokoasther3178 dalam *podcast login* berkomentar “saya eliza dari kota madiun jawa timur, dengan tayangan ini menjadi wawasan baru untuk saya, jadi tambah pengetahuannya. Alhamdulillah saya sudah muallaf bib.”

Podcast telah terbukti membantu pendidikan dengan meningkatkan pemahaman, memperjelas ide, dan memudahkan revisi materi bagi siswa, siswa, dan profesional. *Podcast* juga dapat membantu siswa belajar berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Formatnya yang singkat dan tematik juga memudahkan pendengar untuk fokus pada topik-topik penting. Selain itu, formatnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing. *Podcast* juga dapat membantu siswa belajar dengan lebih santai dan membina hubungan sosial, seperti diskusi atau wawancara dengan ahli. *Podcast* menjadi sumber belajar yang *multifungsi* dan *relevan* untuk berbagai kalangan karena berbagai topik yang tersedia, mulai dari pendidikan hingga Bahasa (Syafрина, n.d.).

b. Kekurangan

1) Kurang memiliki terjemahan (Subtitle/Tranlate).

“tenderious99 dalam *podcast login* berkomentar “saya usul episode ini diberi teks Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, lalu disebarluaskan keseluruh dunia. Kedamaian dan keindahan ini terlalu sayang untuk dibatasi bahasa dan negara. Keren abiss.”

Podcast tidak dapat diakses oleh pendengar *internasional* atau mereka yang ingin belajar bahasa baru karena tidak memiliki subtitle atau transkrip dalam bahasa lain.

2) Harusnya *podcast login* ini bisa di tayangkan di stasiun tv.

“raihanramadhan6053 dalam *podcast login* berkomentar “menurut gw acara/konten yang seperti ini bisa muncul di tv, agar saudara-saudara, bapak/ibu,

kakek/nenek kita yang gapunya handphone di daerah-daerah bisa menonton ini dan bangga dengan rasa toleransi di Indonesia tercinta, *love Indonesia.*”

Podcast yang hanya dapat diakses secara *online*, cenderung memiliki *audiens* yang lebih terbatas pada pengguna internet dan perangkat digital tertentu, meskipun televisi masih sangat populer di kalangan masyarakat yang tidak terlalu aktif menggunakan internet atau perangkat digital. (*Pengaruh Media Podcast*, 2021)

3) Materi yang dibahas Masih kurang di perdalam.

“Ty20 dalam *podcast login* berkomentar “54:32 jujur butuh penjelasan lebih. Aku berusaha nyari *by googling* dan ga dapet soalnya. Bukan gimana-gimana sih, penasaran aja. Karena selama ini kisan qurban di *cut* langsung ke ujian kepada nabi ibrahim dan keluarganya aja. Ga dikasih *back story* lengkap. Jadi pada akhirnya kisah qurban ini menjadii ujian dari Allah.”

Podcast sering kali tidak membahas topik secara menyeluruh, terutama yang berdurasi pendek atau berbentuk percakapan santai. Hal ini menyebabkan pendengar yang menginginkan penjelasan lebih lanjut menganggap informasi yang disampaikan terlalu sederhana. *Podcast* pendidikan mencatat bahwa materi yang disajikan seringkali tidak sesuai dengan kurikulum atau silabus. Akibatnya, tujuan pembelajaran tidak tercapai sepenuhnya (Syafriana, n.d.).

Tabel 1 Aspek Keunggulan

No	Aspek Keunggulan	Respon Negatif (-)	Respon Positif (+)	Persentase (%)	Ket
1.	Aksesibilitas	9	35.185	0,25%	9 dari 35.194 komen isinya negatif, tidak menganggap ini Aksesibilitas.
2.	Penggunaan humor, cerita yang relevan.	4	35.190	0,11%	3 dari 35.194 komen isinya negatif, tidak menganggap ini menggunakan humor dan ceritanya tidak relevan.

3.	Inklusivitas	3	35.191	0,09%	3 dari 35.194 komen isinya negatif, tidak menganggap ini Inklusifitas.
4.	Saran yang dapat di tindaklanjuti untuk kehidupan sehari-hari.	3	35.191	0,09%	3 dari 35.194 komen isinya negatif, tidak menganggap sarannya bisa ditindaklanjuti untuk kehidupan sehari-hari.
5.	Pesan yang jelas dan mudah dipahami.	2	35.192	0,05%	2 dari 35.194 komen isinya negatif, menganggap pesannya tidak jelas dan sulit dipahami.
6.	Mendorong penerapan toleransi di masyarakat.	2	35.192	0,05%	2 dari 35.194 komen isinya negatif, tidak menganggap ini bisa mendorong toleransi di masyarakat.
7.	Banyak hal yang bisa dijadikan pembelajaran.	1	35.193	0,002%	1 dari 35.194 komen isinya negatif, tidak menganggap ini bisa dijadikan pembelajaran.

Berdasarkan Tabel diatas terlihat bahwa memang *podcast* ini lebih banyak di respon baik oleh orang. lihat dari banyak nya komentar yang positif daripada komentar yang negative. *Podcast login* ini bisa diakses kapan saja dan dimana saja. *Audiens* juga banyak yang mengambil pembelajaran dari *podcast login* ini dan juga menerapkan toleransi ke kehidupan sehari-hari. Penggunaan humor yang digunakan di *Podcast login* ini malah menarik

banyak audiens karena diselingi dengan candaan yang tidak menyakiti orang lain. Penyampaiannya juga jelas dan tidak kaku.

Tayangan *religi (podcast login)* menunjukkan bagaimana tokoh agama melakukan moderasi beragama dengan menunjukkan toleransi antar umat beragama, seperti menghormati ajaran agama satu sama lain, menghargai tradisi agama lain, mendengarkan satu sama lain ketika mereka menjelaskan agama mereka, menghargai perbedaan, dan yang terpenting, tidak merasa benar atas kepercayaan mereka sendiri.

Berdasarkan temuan data pada episode 09, 14, 24, dan 30, terlihat pola komunikasi yang konsisten dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui platform digital. *Podcast login* tidak sekadar menyajikan dialog lintas iman, namun menjadi ruang diskursif di mana toleransi, kemaslahatan umum, dan penghargaan terhadap tradisi didialogkan secara cair dan tenang. Peneliti menemukan bahwa strategi naratif yang digunakan oleh Habib Ja'far dan Onadio Leonardo mampu meruntuhkan sekat eksklusivisme beragama yang sering kali muncul di ruang publik.

Pada episode 09 dan 24, pembahasan menekankan pada pentingnya mengakui eksistensi "yang lain" tanpa harus mengorbankan akidah masing-masing. Hal ini sejalan dengan indikator moderasi beragama yakni toleransi, di mana perbedaan keyakinan tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai realitas sosial yang harus dikelola dengan dialog yang santun (Lukman, 2019).

Sementara itu, pada episode 14 dan 30, muatan pesan lebih banyak bersinggungan dengan nilai kemanusiaan universal. Diskusi dalam episode tersebut merefleksikan bahwa esensi beragama seharusnya memperkuat ikatan kebangsaan dan persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah basyariyah*). Penggunaan bahasa yang populer dan pendekatan humor menjadi instrumen efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai moderat agar lebih mudah diterima oleh generasi muda (Millennial dan Gen Z) yang menjadi audiens utama podcast ini (RI, 2019).

Secara keseluruhan, analisis terhadap keempat episode ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama dalam *podcast login* dilakukan melalui

metode pendekatan persuasif-dialogis. Podcast ini berhasil membuktikan bahwa moderasi beragama tidak harus disampaikan secara kaku atau doktriner. Sebaliknya, dengan mengedepankan prinsip *wasathiyah* (tengah-tengah), konten ini mampu menyeimbangkan antara teks keagamaan dengan konteks sosial kontemporer, sehingga menciptakan pemahaman keagamaan yang inklusif dan jauh dari sikap ekstremisme.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai Pendidikan moderasi beragama yang terdapat dalam podcast login ini adalah komitmen kebangsaan yaitu ikatan dan kesetiaan yang kuat terhadap bangsanya yang ditunjukkan dengan melakukan hal-hal untuk menjaga persatuan, kesatuan, dan kemajuan negara. Toleransi yang mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan lembut dalam menerima perbedaan, Anti kekerasan maksudnya menghormati hak setiap orang untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya dan tidak menyakiti melalui Tindakan, perkataan ataupun pikiran. Dan akomodatif terhadap budaya lokal. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui media pembelajaran digital yaitu podcast, dengan memperhatikan aspek interaktifitas yaitu kemampuan media untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Aksesibilitas yaitu media dapat diakses oleh semua siswa kapan saja dan dimana saja. Keterlibatan yaitu media podcast mampu menarik perhatian dan mendorong partisipasi aktif siswa. Kualitas kontennya relevan dan sesuai dengan kebutuhan dan minat audiens. Fleksibilitas itu medianya bisa digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran dan memberikan siswa kesempatan untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri. Dan umpan balik yang membantu siswa untuk memahami materi.

Sebagai media Pendidikan moderasi beragama podcast ini memiliki kelebihan yaitu: aksesibilitas, menggunakan humor, cerita yang relevan, inklusifitas, menawarkan saran yang dapat ditindaklanjuti untuk kehidupan sehari-hari, pesan yang jelas dan mudah dipahami, mendorong penerapan toleransi di Masyarakat, dan banyak hal yang bisa diambil atau dijadikan pembelajaran. Sebagai media Pendidikan moderasi beragama podcast ini juga memiliki kekurangan yaitu: tidak memiliki terjemahan (subtitle/translate), harusnya podcast login ini bisa di tayangkan di TV dan materi yang dibahas masih kurang diperdalam.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, R. M., & Sunarto. (2024). Moderasi beragama di era digital: Tantangan dan peluang. *Journal of Islamic Communication Studies*, 2(1), 3–4. <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>
- Al-Qur'an al-Karim. (n.d.). *Surah Al-Baqarah ayat 143*.
- Amir, S. M. (2022). Pemahaman hadis tentang moderasi beragama (Studi takhrij hadis). *Jurnal Ilmu Kewahyuan*, 5(2), 45. <https://doi.org/10.51900/shh.v5i2.14672>
- Amorti: *Jurnal Studi Islam Interdisipliner*. (2022). 1(2), 79–91.
- Apriani, N. W., & Aryani, N. K. (2022). Moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 12(1), 34–45. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>
- Azisi, A., et al. (2023). Islam cerdas di ruang digital: Urgensi peran mahasiswa dalam menebar jala moderasi beragama di media sosial. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.19109/medinate.v18i2.15444>
- Bayhaqi, A. (2022). Ummatan wasathan dalam tafsir Al-Misbah. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(1), 93. <https://doi.org/10.52431/ushuly.v1i1.558>
- Fauzi, A. (2022). *Metodologi penelitian*. CV. Pena Persada.
- Hefni, W. (2022). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri.
- Hutabarat, P. M. (2020). Pengembangan podcast sebagai media suplemen pembelajaran berbasis digital pada perguruan tinggi. *Jurnal Humaniora Terapan*, 2(2), 108. <https://doi.org/10.7454/jsht.v2i2.85>
- Imarshan, I. (2021). Popularitas podcast sebagai pilihan sumber informasi bagi masyarakat sejak pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 5(2), 217–220. <https://doi.org/10.24853/pk.5.2.213-221>
- Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam multikultural dalam indikator. 48–61. <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>
- Kusumadinata, A. A., Fauziah, S. Z., Khoulah, K., Paradiba, N. P., Faizal, A., Ismawanto, D. E., & Adisyahputra, A. (2023). Fungsi podcast di era digital sebagai media informasi di Indonesia.
- Lasfitri, S., Primarian, P., Fadly, M., & Gunawan, N. (2021). Efektivitas penggunaan podcast dalam pembelajaran bahasa kedua di perguruan tinggi. *Pustaka*, 1(1). <https://doi.org/10.56910/pustaka.v1i1.1717>

- Leuwol, F. S., et al. (2023). The role of digital literacy and self-efficacy in enhancing students' critical thinking in learning in the digital era. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.6709>
- Lindgren, M. (2021). Intimacy and emotion in podcast journalism. *Journalism Practice*, 17, 704–719. <https://doi.org/10.1080/17512786.2021.1943497>
- Lisnisiari. (2019). Pengaruh media sosial terhadap kerukunan beragama pemuda lintas iman Ingage. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v1i1.5>
- Lukman, H. S. (2019). *Moderasi beragama*. Kementerian Agama RI.
- Novitasari, I. H., Yuliadarwati, N. M., & Multazam, A. (2024). Pengaruh tandem walking exercise terhadap keseimbangan dinamis pada lansia di Posyandu Lansia Perumahan Bumi Antariksa Kota Madiun. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 5148–5155.
- Pengaruh media podcast. (2021). *Maharsi*, 3(1), 13–26. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v3i2.1745>
- Pengaruh podcast Habib Ja'far dalam dakwah Islam di era digital untuk membentuk karakter Gen Z. (2025). *Muashir*, 3(1). <https://doi.org/10.35878/muashir.v3i1.1444>
- RI, K. A. (2019). *Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam*.
- Rizkiyah, T., & Istiani, N. (2021). Nilai pendidikan sosial keberagamaan Islam. 86–96. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i2.127>
- Salsabila, N. A. (2022). *Analisis sentimen pada media sosial Twitter terhadap tokoh Gus Dur menggunakan metode naive Bayes dan support vector machine*.
- Shamburg, C., O'Neill, V., Jimenez, R., Rodriguez, J., & Harb, K. (2023). Listening to podcasts and informal learning. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.5862>
- Syafrina, A. E. (n.d.). Penggunaan podcast sebagai media informasi, 10–22.